

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Gambaran umum mengenai Sekolah Master Indonesia yang telah diuraikan sebelumnya memberikan landasan pemahaman tentang kondisi kelembagaan, latar sosial peserta didik, serta karakter lingkungan pendidikan yang melingkupinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menuntut adanya hubungan interpersonal yang kuat antara pendidik dan peserta didik agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan manusiawi. Oleh karena itu, bagian berikut menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan secara nyata bagaimana komunikasi interpersonal dipahami, dilaksanakan, serta berdampak terhadap partisipasi belajar peserta didik di Sekolah Master Indonesia, sehingga temuan yang disajikan dapat menjadi dasar pemaknaan lebih lanjut pada pembahasan penelitian.

4.1.1 Sejarah Sekolah Master Indonesia

Sekolah Master Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari kepedulian sosial terhadap kondisi anak-anak jalanan dan masyarakat marginal yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Lembaga ini berdiri pada tanggal 28 Oktober 2000 dengan tujuan utama memberikan layanan pendidikan gratis bagi masyarakat miskin dan kelompok yang termarginalkan. Sejak awal berdirinya, Sekolah Master berkomitmen untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, kreativitas, dan kemandirian peserta didik.

Pada fase awal pendiriannya, Sekolah Master bermula dari sebuah komunitas belajar baca-tulis serta kegiatan pendampingan anak jalanan yang diinisiasi oleh Pemuda dan Remaja Masjid Al Muttaqien (PRISMA) di kawasan Terminal Terpadu Kota Depok dan sekitarnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak pengamen, pengasong, dan anak jalanan yang sehari-harinya hidup di lingkungan terminal. Seiring berjalannya

waktu, komunitas belajar ini berkembang menjadi sebuah tempat kegiatan belajar masyarakat yang lebih terorganisir dan kemudian dikenal dengan nama “MASTER”, yang merupakan kependekan dari Masjid Terminal.

Perkembangan Sekolah Master menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari sisi program pendidikan maupun cakupan layanan. Pada tahun-tahun awal, Sekolah Master mulai menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, antara lain SMP Terbuka pada tahun 2001, PAUD pada tahun 2002, serta program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA pada tahun 2004. Selanjutnya, pada tahun 2007, Sekolah Master juga membuka layanan pendidikan SMA Terbuka. Seluruh program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak-anak dan remaja dari kelompok masyarakat marginal yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal konvensional.

Secara kelembagaan, Sekolah Master memperoleh pengakuan resmi dari Dinas Pendidikan Kota Depok pada tahun 2006 sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang berada di bawah naungan Yayasan Bina Insan Mandiri. Pengakuan ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan Sekolah Master, karena memperkuat posisi lembaga sebagai institusi pendidikan yang sah dan diakui oleh pemerintah, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang diberikan.

Dalam perkembangannya, Sekolah Master tidak hanya melayani peserta didik di wilayah Kota Depok. Tingginya kebutuhan dan permintaan kerja sama dari berbagai lembaga dan komunitas di daerah lain mendorong Sekolah Master untuk memperluas jangkauan pelayanannya. Model pendidikan yang diterapkan kemudian direplikasi di berbagai daerah, seperti Bogor, Bandung, Tegal, Cianjur, Tangerang, Bekasi, Padang, dan beberapa wilayah lainnya. Seiring dengan perluasan tersebut, lembaga ini kemudian dikenal dengan nama Sekolah Master Indonesia (SMI), sebagai identitas yang mencerminkan cakupan pelayanannya secara nasional.

Sekolah Master Indonesia didirikan oleh Nurrohim, seorang tokoh pendidikan Indonesia yang lahir di Tegal pada 3 Juli 1971. Latar belakang kehidupan Nurrohim yang berasal dari keluarga sederhana serta pengalamannya

menghadapi kerasnya kehidupan jalanan turut membentuk kepeduliannya terhadap kaum miskin dan anak-anak terlantar. Pengalaman hidup tersebut menjadi landasan utama dalam merumuskan visi pendidikan Sekolah Master, yaitu pendidikan yang berpihak pada kelompok marginal dan berorientasi pada kemanusiaan.

Atas dedikasi dan kontribusinya dalam bidang pendidikan, Nurrohim memperoleh penghargaan sebagai pendidik teladan tingkat nasional dari Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2007. Penghargaan ini menjadi pengakuan atas peran Sekolah Master Indonesia dalam memperluas akses pendidikan dan menghadirkan solusi alternatif bagi permasalahan pendidikan masyarakat marginal di Indonesia.

Secara keseluruhan, perjalanan Sekolah Master Indonesia mencerminkan sebuah proses panjang yang berangkat dari kepedulian sosial, berkembang melalui komitmen pendidikan, dan bertahan melalui penguatan kelembagaan. Hingga saat ini, Sekolah Master Indonesia terus berupaya menjalankan visi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, khususnya bagi anak-anak jalanan dan masyarakat kurang mampu.

4.1.2 Profile Sekolah Master Indonesia

Profil Sekolah Master Indonesia menggambarkan sebuah lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang lahir dari kepedulian terhadap keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak dari kelompok marginal. Pendirian sekolah ini berangkat dari realitas sosial bahwa masih banyak anak usia sekolah yang tidak memperoleh kesempatan belajar karena faktor ekonomi, lingkungan, maupun kondisi keluarga. Oleh karena itu, Sekolah Master Indonesia hadir sebagai ruang pembelajaran alternatif yang terbuka bagi siapa saja tanpa membedakan latar belakang sosial. Sejak awal berdirinya, sekolah ini berkembang dari tempat belajar sederhana menjadi institusi pendidikan yang lebih terorganisasi dengan sistem pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

Secara kelembagaan, Sekolah Master Indonesia memiliki arah pengembangan yang menekankan pendidikan inklusif, pemberdayaan, serta pembentukan karakter. Visi yang diusung berorientasi pada terciptanya kesempatan

belajar yang adil dan bermakna bagi seluruh peserta didik, sementara misinya diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang fleksibel, pembinaan nilai moral dan spiritual, serta penguatan peran komunitas dalam mendukung proses pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana perubahan sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah ini menerapkan sistem yang adaptif terhadap kondisi siswa. Program pendidikan mencakup jenjang setara pendidikan dasar hingga menengah, termasuk jalur kesetaraan yang memungkinkan peserta didik tetap belajar meskipun memiliki keterbatasan waktu atau harus bekerja. Kegiatan belajar dirancang lebih lentur dibanding sekolah formal pada umumnya, namun tetap mengarah pada pencapaian kompetensi akademik dan pengembangan keterampilan hidup. Selain itu, nilai-nilai religius dan pembinaan karakter diintegrasikan dalam aktivitas harian sebagai bagian dari pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh.

Dari sisi layanan peserta didik, Sekolah Master Indonesia memfokuskan diri pada anak-anak yang selama ini kurang terjangkau oleh pendidikan formal, seperti anak dari keluarga prasejahtera, anak jalanan, maupun mereka yang pernah mengalami putus sekolah. Kebijakan pendidikan tanpa biaya menjadi strategi utama untuk menghilangkan hambatan ekonomi sekaligus membuka peluang belajar seluas-luasnya. Dukungan fasilitas belajar, kegiatan keterampilan, serta keterlibatan relawan dan komunitas turut memperkuat keberlangsungan proses pendidikan di lingkungan sekolah ini.

Keberadaan Sekolah Master Indonesia memberikan dampak sosial yang nyata, baik bagi peserta didik maupun masyarakat sekitar. Banyak lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, memperoleh beasiswa, atau meningkatkan kemandirian melalui keterampilan yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pendidikan inklusif berbasis kepedulian sosial dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi kesenjangan pendidikan. Dengan berbagai tantangan yang masih dihadapi, terutama terkait keberlanjutan pendanaan dan dukungan kelembagaan, Sekolah Master Indonesia tetap memiliki peluang

besar untuk terus berkembang sebagai pusat pemberdayaan pendidikan bagi masyarakat marginal di Indonesia.

4.1.3 Visi Misi Sekolah Master Indonesia

Visi dan misi merupakan pedoman utama yang menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Master Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat marginal, visi dan misi dirumuskan untuk mencerminkan komitmen lembaga dalam menyediakan akses pendidikan yang inklusif serta berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pemaparan visi dan nilai-nilai dasar Sekolah Master Indonesia menjadi penting untuk memahami arah kebijakan dan pelaksanaan program pendidikan yang dijalankan.



Gambar 1 Visi Sekolah Master Indonesia
Sumber: Dokumentasi Sekolah Master Indonesia

Visi Sekolah Master Indonesia adalah menjadi sekolah unggulan bagi masyarakat marginal di Indonesia yang melahirkan dan mengembangkan insan berbudi pekerti, cerdas, kreatif, mandiri, serta memiliki budaya guna yang tinggi.

Nilai – Nilai Dasar Dan Prinsip

- ☆ *Keyakinan*: seluruh ucapan, pikiran, dan tindakan perjuangan yang dilakukan di master pasti dapat diwujudkan
- ☆ *Kebersamaan*: seluruh kerja dan sukses-sukses organisasi hanyalah mungkin bila dilakukan kerjasama tim yang solid, bukan kerja individu-individu yang benar.
- ☆ *kepedulian*: seluruh kerja dan kegiatan yang dilakukan senantiasa berorientasi pada pengabdian, kepekaan sosial, dan empati yang kuat bagi masyarakat marginal.
- ☆ *Kebersihan dan kelestarian lingkungan*: seluruh kerja dan upaya yang dilakukan Sekolah Master merupakan wujud pengabdian dengan selalu mendasarkan pada kebersihan hati dan kebersihan serta kelestarian lingkungan.
- ☆ *Kepatuhan*: konsistensi dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.
- ☆ *Keharmonisan*: keberagaman di Sekolah Master merupakan kekuatan yang senantiasa perlu dirajut sebagai harmoni untuk mewujudkan cita-cita (visi) yang telah ditetapkan.
- ☆ *Kemandirian*: didalam mewujudkan visi dan misisebesar-besarnya bertumpu pada kekuatan diri sendiri, dukungan dan kerjasama dengan pihak lain merupakan pelengkap

Gambar 2 Nilai-Nilai Dasar dan Prinsip Sekolah Master Indonesia

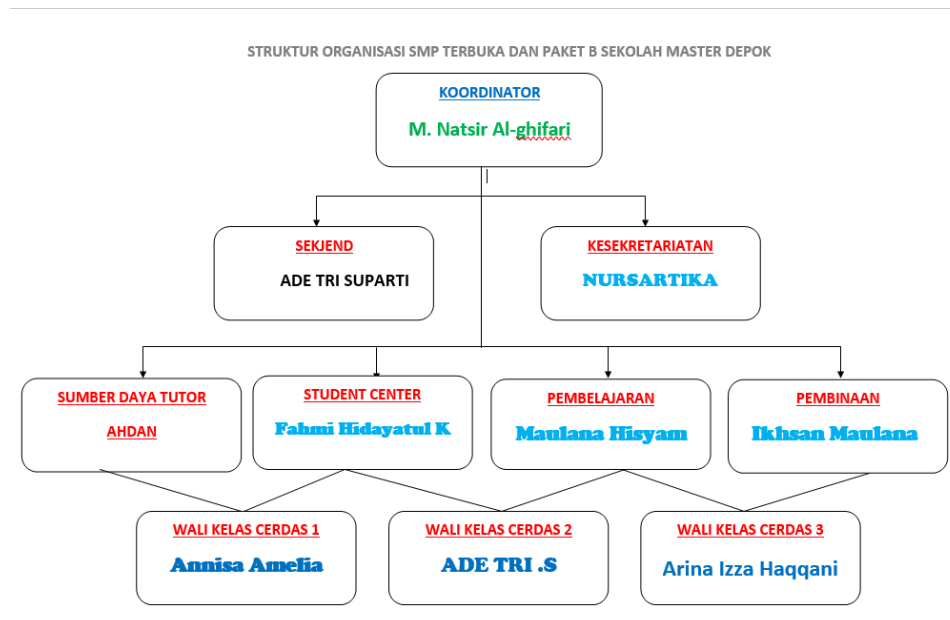
Sumber: Dokumentasi Sekolah Master Indonesia

Nilai-nilai dasar Sekolah Master Indonesia meliputi keyakinan, kebersamaan, kepedulian, kebersihan dan kelestarian lingkungan, kepatuhan, keharmonisan, serta kemandirian. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam setiap kegiatan pendidikan guna membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial.

4.1.4 Struktur Organisasi Sekolah Master Indonesia

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Sekolah Master Indonesia membutuhkan susunan organisasi yang jelas agar seluruh kegiatan sekolah dapat berjalan secara teratur dan terkoordinasi. Struktur organisasi berperan sebagai pedoman kerja yang mengatur hubungan antarbagian, sekaligus memperjelas pembagian peran dan tanggung jawab setiap unsur yang terlibat dalam pengelolaan sekolah. Dengan adanya struktur organisasi yang tertata, proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan terarah. Selain itu, struktur organisasi juga menjadi dasar dalam membangun komunikasi dan kerja sama antar pihak di lingkungan sekolah, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Atas dasar tersebut, uraian mengenai struktur organisasi Sekolah Master Indonesia

perlu disampaikan untuk memberikan gambaran mengenai sistem pengelolaan dan mekanisme kerja sekolah secara menyeluruh.



Gambar 3 Struktur Sekolah Master Indoneisa

Sumber: Sekolah Master Indonesia

Struktur organisasi SMP Terbuka dan Paket B Sekolah Master Indonesia disusun sebagai sistem kerja yang mengatur pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas guna menunjang keberlangsungan program pendidikan secara efektif dan terarah struktur paket B. Sekretaris Jenderal memegang peran utama dalam mengoordinasikan kebijakan internal sekolah, mengawasi jalannya administrasi, serta memastikan seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan visi dan tujuan lembaga. Dalam menjalankan fungsi tersebut, Sekretaris Jenderal didukung oleh bagian kesekretariatan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi, dokumentasi, serta pelayanan administratif yang menjadi penunjang utama kelancaran kegiatan sekolah. Selain itu, koordinator berperan penting sebagai penghubung antara unsur manajerial dan pelaksana di lapangan, dengan tugas menyelaraskan berbagai program agar dapat berjalan secara terintegrasi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada tingkat pelaksanaan program, bidang pembelajaran bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar, termasuk penyesuaian metode dan materi pembelajaran dengan karakteristik warga belajar Paket B. Bidang pembinaan berfokus pada pendampingan peserta didik dalam aspek sikap, motivasi, dan pembentukan karakter agar perkembangan peserta didik tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga nonakademik. Student center berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi, minat, dan kreativitas peserta didik melalui kegiatan pendukung, sementara sumber daya tutor berperan dalam memastikan ketersediaan serta kualitas pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Di tingkat kelas, wali kelas Cerdas 1, Cerdas 2, dan Cerdas 3 memiliki tanggung jawab langsung dalam mendampingi peserta didik, memantau perkembangan belajar, serta menjadi penghubung komunikasi antara peserta didik, tutor, dan pihak sekolah, sehingga keseluruhan struktur organisasi ini membentuk alur kerja yang saling terhubung dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan Sekolah Master Indonesia

4.1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Master Indonesia yang berlokasi di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Sekolah Master Indonesia merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan layanan pendidikan gratis bagi anak-anak dari kelompok rentan, termasuk anak jalanan, anak yatim, serta anak dari keluarga prasejahtera. Sekolah ini hadir sebagai ruang pendidikan inklusif yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pendampingan sosial dan emosional peserta didik dengan latar belakang kehidupan yang kompleks.

Pemilihan Sekolah Master Indonesia sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik lembaga dengan fokus penelitian, yaitu komunikasi interpersonal pendidik dalam meningkatkan partisipasi belajar anak jalanan setingkat SMP. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada fase remaja awal yang rentan mengalami penurunan motivasi dan keterlibatan belajar. Kondisi tersebut menuntut pendidik untuk membangun komunikasi yang tidak sekadar bersifat

instruksional, tetapi juga empatik, suportif, dan berorientasi pada pemahaman kondisi psikologis peserta didik.

Selain itu, lingkungan pembelajaran di Sekolah Master Indonesia memungkinkan terjadinya interaksi yang intens dan personal antara pendidik dan siswa. Pendidik berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dalam proses pembelajaran. Situasi ini memberikan ruang yang memadai bagi peneliti untuk mengamati secara langsung praktik komunikasi interpersonal pendidik serta kaitannya dengan tingkat partisipasi belajar siswa, sehingga lokasi penelitian ini dinilai relevan dan representatif untuk menjawab tujuan penelitian.

4.1.6 Gambaran Umum Informan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik komunikasi interpersonal pendidik dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa, penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang dipilih secara purposif. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran di Sekolah Master Indonesia serta relevansinya dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari unsur pengelola sekolah, pendidik, dan peserta didik, sehingga data yang diperoleh mencerminkan berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Adapun gambaran umum informan penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 1 Profile Informan

No	Status Peran	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Kepala Sekolah	Laki Laki	Memahami kebijakan sekolah dan pendekatan pendidikan secara menyeluruh
2	Guru Relawan	Laki Laki	Terlibat langsung dalam proses pembelajaran siswa SMP
3	Guru Relawan	Perempuan	Aktif berinteraksi dan membangun

			komunikasi interpersonal dengan siswa
4	Siswa SMP	Laki Laki	Peserta didik dengan latar belakang anak jalanan
5	Siswa SMP	Perempuan	Peserta didik dengan latar belakang anak jalanan

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, informan dalam penelitian ini dipilih secara berlapis untuk merepresentasikan keseluruhan proses komunikasi interpersonal yang terjadi di Sekolah Master Indonesia. Komposisi informan tidak disusun secara acak, melainkan disesuaikan dengan posisi dan keterlibatan masing-masing pihak dalam proses pendidikan formal bagi siswa anak jalanan setingkat SMP. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan praktik komunikasi interpersonal pada tataran teknis pembelajaran, tetapi juga mencerminkan kebijakan, pengalaman, serta pemaknaan dari berbagai tingkat aktor pendidikan.

Kepala sekolah diposisikan sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan pendidikan, pendekatan pembelajaran, serta budaya komunikasi yang diterapkan di lingkungan sekolah. Informasi yang diperoleh dari informan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana komunikasi interpersonal dipahami dan ditempatkan sebagai bagian penting dalam upaya meningkatkan partisipasi belajar siswa anak jalanan. Perspektif kepala sekolah menjadi landasan awal untuk memahami kerangka institusional yang melatarbelakangi praktik komunikasi pendidik di ruang kelas.

Selanjutnya, guru relawan dipilih sebagai informan utama karena terlibat secara langsung dalam interaksi sehari-hari dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berada pada posisi yang paling intens dalam membangun komunikasi interpersonal, baik dalam penyampaian materi, pengelolaan kelas, maupun pendampingan emosional siswa. Melalui guru, peneliti

memperoleh data empiris mengenai strategi komunikasi yang digunakan, bentuk pendekatan interpersonal yang diterapkan, serta dinamika hubungan yang memengaruhi kehadiran dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sementara itu, siswa dipilih sebagai informan untuk memberikan sudut pandang penerima komunikasi, yaitu bagaimana peserta didik memaknai sikap, bahasa, dan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh pendidik. Perspektif siswa penting untuk melihat secara langsung dampak komunikasi interpersonal terhadap rasa nyaman, motivasi, serta kemauan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Kehadiran informan siswa memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada sudut pandang pendidik, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman subjektif peserta didik sebagai pihak yang paling terdampak.

Dengan melibatkan informan dari unsur pengelola sekolah, pendidik, dan peserta didik, penelitian ini membangun alur data yang saling melengkapi dan berkesinambungan. Struktur informan tersebut memungkinkan peneliti melakukan penelusuran data secara mendalam dan terarah, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara utuh peran komunikasi interpersonal pendidik dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa anak jalanan setingkat SMP di Sekolah Master Indonesia.

4.2 Gambar Detail Komunikasi Interpersonal Pada Pendidikan Formal Sekolah Master Indonesia Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Anak Jalanan Setingkat Smp Kota Depok

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan formal, terutama ketika diterapkan pada peserta didik dengan latar belakang sosial yang kompleks seperti anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Master Indonesia, komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menjadi medium utama dalam membangun hubungan yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses interaksi dua arah yang melibatkan keterbukaan, empati, serta kemampuan pendidik untuk memahami kondisi psikologis dan sosial peserta didik.

Sekolah Master Indonesia sebagai lembaga pendidikan formal yang melayani anak jalanan setingkat SMP menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan sekolah formal pada umumnya. Peserta didik tidak hanya datang dengan keterbatasan akademik, tetapi juga membawa pengalaman hidup yang penuh tekanan, ketidakpastian, dan kurangnya dukungan sosial. Kondisi tersebut memengaruhi cara siswa memandang sekolah, guru, serta proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang diterapkan pendidik menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi positif siswa terhadap kegiatan belajar.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, komunikasi interpersonal pendidik di Sekolah Master Indonesia diawali dengan upaya menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa. Pendidik tidak langsung memulai pembelajaran dengan penekanan pada materi, melainkan terlebih dahulu membangun interaksi awal melalui sapaan, percakapan ringan, dan perhatian terhadap kondisi siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi jarak psikologis antara pendidik dan peserta didik, sehingga siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Suasana awal yang kondusif ini terbukti membantu siswa untuk lebih siap secara mental dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, komunikasi interpersonal selama proses pembelajaran berlangsung ditandai dengan adanya interaksi yang bersifat dialogis. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendengar yang aktif terhadap respons siswa. Dalam menyampaikan materi, pendidik menggunakan bahasa yang sederhana, disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini memudahkan siswa dalam memahami materi sekaligus mendorong mereka untuk memberikan tanggapan, baik berupa pertanyaan maupun pendapat sederhana. Melalui komunikasi yang bersifat dua arah ini, siswa secara perlahan menunjukkan peningkatan keberanian untuk terlibat dalam proses belajar.

Komunikasi interpersonal yang efektif di Sekolah Master Indonesia juga ditunjukkan melalui sikap pendidik dalam merespons kesalahan atau keterbatasan siswa. Alih-alih memberikan teguran yang bersifat menghakimi, pendidik lebih

memilih pendekatan persuasif dan suportif. Kesalahan siswa diposisikan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Sikap ini memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa anak jalanan yang sebelumnya cenderung merasa rendah diri dan takut untuk mencoba. Ketika siswa merasa aman secara emosional, partisipasi belajar pun meningkat secara bertahap.

Selain komunikasi verbal, pendidik juga memanfaatkan komunikasi nonverbal dalam membangun hubungan interpersonal dengan siswa. Ekspresi wajah yang ramah, intonasi suara yang tenang, serta bahasa tubuh yang terbuka menjadi bagian dari strategi komunikasi yang diterapkan. Bentuk komunikasi nonverbal ini berperan penting dalam menyampaikan perhatian dan kepedulian pendidik, terutama bagi siswa yang kurang mampu mengekspresikan perasaannya secara verbal. Melalui komunikasi nonverbal yang positif, siswa merasa lebih diperhatikan dan dihargai, sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran semakin meningkat.

Komunikasi interpersonal pendidik di Sekolah Master Indonesia tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga berlangsung di luar jam pembelajaran. Pendidik sering melakukan pendekatan personal kepada siswa yang menunjukkan penurunan kehadiran atau keaktifan belajar. Pendekatan ini dilakukan melalui percakapan informal yang bertujuan untuk memahami permasalahan yang dihadapi siswa, baik yang berkaitan dengan keluarga, lingkungan sosial, maupun kondisi ekonomi. Dengan memahami latar belakang permasalahan tersebut, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa komunikasi interpersonal yang berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik memberikan dampak yang signifikan terhadap partisipasi belajar siswa anak jalanan. Siswa yang sebelumnya sering absen atau pasif mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih rutin hadir di kelas, berani menjawab pertanyaan, serta menunjukkan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang konsisten dan penuh kesabaran dari pendidik.

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal di Sekolah Master Indonesia juga berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap positif terhadap pendidikan. Melalui interaksi yang hangat dan penuh perhatian, siswa mulai memandang sekolah sebagai tempat yang memberikan dukungan, bukan tekanan. Persepsi ini sangat penting bagi anak jalanan yang sebelumnya memiliki pengalaman negatif terhadap lingkungan pendidikan formal. Ketika siswa merasa bahwa pendidik memahami dan menerima mereka apa adanya, motivasi belajar pun tumbuh secara alami.

Dengan demikian, gambaran detail komunikasi interpersonal pada pendidikan formal di Sekolah Master Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi belajar siswa anak jalanan setingkat SMP tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi yang dilakukan secara empatik, dialogis, dan berorientasi pada kebutuhan siswa menjadi fondasi utama dalam menciptakan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya pendukung proses pendidikan, melainkan elemen inti yang menentukan keberhasilan pembelajaran formal bagi anak jalanan di Kota Depok.

4.2.1 Pemahaman tentang Partisipasi Belajar

Berdasarkan temuan wawancara dengan kepala sekolah serta dua orang guru, partisipasi belajar peserta didik di Sekolah Master Indonesia dipahami sebagai keterlibatan aktif siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran. Partisipasi tersebut tidak dibatasi pada kehadiran fisik di ruang kelas, tetapi mencakup keterlibatan pikiran, perasaan, serta interaksi sosial siswa ketika merespons materi, menyelesaikan tugas, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh. Pemaknaan yang lebih luas ini berkembang seiring dengan karakteristik peserta didik yang sebagian berasal dari latar belakang anak jalanan, sehingga proses pendidikan membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif, manusiawi, dan berorientasi pada kebutuhan individu.

Kepala sekolah memandang partisipasi belajar sebagai unsur mendasar dalam keberlangsungan pendidikan di Sekolah Master Indonesia. Ia menjelaskan bahwa:

“Partisipasi belajar adalah bentuk keikutsertaan aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, tidak hanya dari kehadiran fisik, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam merespons materi, mengerjakan tugas, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari proses belajar.” *(Wawancara dengan Kepala Sekolah Gifar, 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi belajar dimaknai sebagai proses menyeluruh yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Keterlibatan siswa dalam berpikir, merasakan, serta berinteraksi dipandang memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan keberadaan fisik di kelas. Dengan demikian, partisipasi belajar menjadi indikator utama dalam menilai keberlangsungan sekaligus efektivitas proses pembelajaran.

Pandangan kepala sekolah diperkuat oleh Guru 1 yang menekankan pentingnya kemauan siswa untuk mencoba dan terlibat aktif meskipun memiliki keterbatasan latar belakang. Menurutnya, partisipasi belajar merupakan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran, termasuk kesediaan untuk mencoba praktik yang diberikan walaupun pada awalnya belum memiliki rasa percaya diri. Perspektif ini menegaskan bahwa partisipasi tidak semata diukur dari capaian akademik, tetapi dari keberanian untuk berproses dan berusaha.

Sementara itu, Guru 2 melihat partisipasi belajar sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan anak jalanan. Ia mengungkapkan bahwa partisipasi dapat diamati melalui perubahan sikap siswa, misalnya dari kondisi pasif menjadi mulai merespons dan berani berinteraksi. Selain itu, tanpa adanya partisipasi, pembelajaran cenderung berlangsung satu arah sehingga guru mengalami kesulitan dalam memantau perkembangan siswa. Pandangan ini menunjukkan bahwa partisipasi belajar tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran secara lebih tepat.

Dengan demikian, partisipasi belajar di Sekolah Master Indonesia dipahami sebagai keterlibatan utuh peserta didik yang mencakup aspek fisik, kognitif, afektif,

dan sosial, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu. Pemahaman ini menjadi landasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak menuntut keseragaman, tetapi menghargai proses perkembangan setiap siswa.

Bentuk partisipasi belajar yang muncul di lingkungan sekolah juga beragam, mulai dari kehadiran hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan secara rinci bahwa:

“Bentuk partisipasi belajar yang sering kami temui antara lain siswa berani bertanya ketika tidak memahami materi, memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru, ikut serta dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan kesungguhan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Selain itu, partisipasi juga terlihat dari sikap siswa yang mau mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan berusaha hadir secara konsisten di sekolah.” (*Wawancara dengan Kepala Sekolah Gifar, 2026*).

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi belajar tidak hanya tampak melalui keaktifan berbicara, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Melalui partisipasi tersebut, siswa diharapkan mampu menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri meskipun berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang terbatas.

Guru 1 menambahkan bahwa partisipasi belajar di kelas sering kali tidak muncul sejak awal pembelajaran. Ia menyampaikan bahwa kehadiran siswa belum selalu lengkap, namun ketika kegiatan pembelajaran memasuki tahap praktik, siswa yang hadir cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi walaupun pada tahap penyampaian materi sebelumnya masih terlihat pasif. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi belajar berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan.

Guru 2 juga menegaskan bahwa partisipasi belajar biasanya dimulai dari bentuk yang sederhana sebelum berkembang menjadi lebih aktif. Ia menjelaskan bahwa kehadiran tepat waktu, kesiediaan duduk mengikuti pelajaran, serta perhatian saat mendengarkan penjelasan guru merupakan bentuk partisipasi awal. Dari tahap

tersebut, siswa mulai berani bertanya, menjawab pertanyaan, atau menanggapi pembelajaran. Bahkan keterlibatan nonverbal seperti mengangguk, fokus memperhatikan, dan mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan berulang kali juga dipandang sebagai bentuk partisipasi yang bermakna. Pandangan ini menunjukkan bahwa setiap perkembangan kecil dalam keterlibatan siswa memiliki nilai positif dalam proses pendidikan.

Pemahaman mengenai partisipasi belajar juga terlihat dari perspektif peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan dua siswa, partisipasi dimaknai sebagai keterlibatan aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran, bukan sekadar hadir dan mendengarkan. Salah satu siswa menyatakan bahwa partisipasi berarti ikut terlibat dalam aktivitas kelas seperti bertanya, menjawab pertanyaan, serta bekerja sama dalam tugas kelompok, dan pendekatan pembelajaran yang dialogis membuatnya lebih berani berinteraksi. Sementara itu, siswa lainnya menekankan bahwa partisipasi juga dapat diwujudkan melalui sikap fokus, keseriusan mendengarkan, serta usaha memahami materi dengan baik.

Lebih lanjut, bentuk partisipasi siswa tampak beragam sesuai gaya belajar dan tingkat kepercayaan diri masing-masing. Ada siswa yang menunjukkan keterlibatan melalui keaktifan verbal dan sosial seperti bertanya, berdiskusi, serta membantu teman, sementara siswa lain menampilkan partisipasi melalui pengerjaan tugas, pencatatan materi penting, serta dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Keberagaman ini menunjukkan bahwa partisipasi belajar tidak bersifat tunggal, melainkan dapat muncul dalam bentuk verbal, nonverbal, maupun sosial.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, pemahaman partisipasi belajar di Sekolah Master Indonesia dapat dikatakan bersifat komprehensif dan kontekstual. Partisipasi mencakup keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing, serta memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan berkelanjutan bagi siswa dengan latar belakang anak jalanan pada jenjang setara SMP.

4.2.2 Pemahaman Pendidik tentang Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta dua orang guru di Sekolah Master Indonesia, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses interaksi langsung yang bersifat personal, mendalam, dan berorientasi pada hubungan antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga sebagai sarana memahami kondisi psikologis, sosial, serta kebutuhan individual siswa. Pemaknaan ini muncul karena karakteristik peserta didik yang beragam, khususnya yang berasal dari latar belakang anak jalanan, sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan harus lebih manusiawi, fleksibel, dan kontekstual.

Kepala sekolah menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran mendasar sebelum proses pembelajaran berlangsung. Ia menjelaskan bahwa:

“Komunikasi interpersonal harus dilakukan secara mendalam, bersifat individual, dan menyesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, karena banyak siswa yang memiliki permasalahan sosial, ekonomi, maupun keluarga. Komunikasi ini menjadi pintu awal sebelum masuk ke materi pembelajaran, karena guru perlu memahami kondisi psikologis dan kebutuhan siswa.” (*Wawancara dengan Kepala Sekolah Gifar, 2026*)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ditempatkan sebagai tahap awal untuk membangun kesiapan belajar peserta didik. Hubungan yang terbentuk melalui komunikasi yang personal memungkinkan pendidik memahami situasi emosional siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Guru pertama menekankan pentingnya pendekatan komunikasi yang dekat serta menyesuaikan karakteristik peserta didik. Ia menyampaikan bahwa dirinya lebih sering menggunakan komunikasi melalui kerja kelompok dan permainan edukatif agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kenyamanan emosional menjadi faktor penting dalam membangun keterlibatan siswa.

Sementara itu, guru kedua menyoroti dimensi kemanusiaan dan empati dalam komunikasi interpersonal. Ia memandang bahwa komunikasi bukan sekadar

penyampaian materi, tetapi juga kehadiran pendidik sebagai sosok yang bersedia mendengarkan dan berbicara secara personal dengan peserta didik. Komunikasi yang santai, tidak menghakimi, serta bersifat dialogis dinilai mampu menumbuhkan rasa nyaman, keberanian, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, pemahaman pendidik mengenai komunikasi interpersonal di Sekolah Master Indonesia bersifat kontekstual, relasional, dan humanis, serta menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional peserta didik.

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi belajar. Kepala sekolah menyatakan bahwa melalui komunikasi yang baik, guru dapat menumbuhkan kepercayaan, memberikan motivasi, serta membantu siswa memahami tujuan mereka bersekolah. Ketika peserta didik merasa dipahami dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka serta berani terlibat dalam proses pembelajaran. Pandangan ini diperkuat oleh guru pertama yang menilai bahwa komunikasi yang baik membuat siswa merasa diperhatikan dan tidak tertekan sehingga lebih berani berpartisipasi. Guru kedua menambahkan bahwa kedekatan komunikasi membuat siswa merasa dihargai, yang kemudian mendorong mereka untuk mulai bertanya, berdiskusi, maupun merespons pembelajaran. Hal tersebut menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat dan personal berkontribusi langsung terhadap munculnya keberanian serta keterlibatan aktif peserta didik.

Pemahaman pendidik mengenai komunikasi interpersonal sebagian besar terbentuk melalui pengalaman praktik di lapangan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa interaksi langsung dengan siswa yang memiliki latar belakang beragam menjadikan pendekatan personal lebih efektif dibandingkan pendekatan formal semata. Guru kedua juga menilai bahwa keberagaman karakter siswa menuntut penyesuaian cara berbicara dan mendengarkan secara terus-menerus. Di sisi lain, guru pertama menyebutkan bahwa pemahaman tersebut juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah serta referensi pembelajaran tambahan yang membantu menyesuaikan metode komunikasi dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian,

pemahaman komunikasi interpersonal terbentuk melalui perpaduan pengalaman praktik, nilai kelembagaan, pedoman formal, dan sumber belajar eksternal.

Komunikasi interpersonal di Sekolah Master Indonesia juga memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya. Perbedaan ini terutama terletak pada kebutuhan untuk menyesuaikan komunikasi dengan latar belakang sosial, ekonomi, serta kemampuan siswa yang beragam. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendekatan komunikasi tidak dapat diseragamkan, melainkan harus fleksibel dan berorientasi pada pemahaman kondisi individu. Guru pertama menambahkan bahwa pendidik sering kali perlu membangun kedekatan emosional terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, misalnya melalui percakapan ringan atau memastikan kondisi siswa dalam keadaan baik. Guru kedua menekankan bahwa komunikasi interpersonal juga berfungsi membangun hubungan dan kepercayaan, sehingga pendidik dituntut peka terhadap kondisi emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi komunikasi di Sekolah Master Indonesia lebih humanis, empatik, dan relasional.

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal dibangun di atas nilai kemanusiaan, empati, kesabaran, dan saling menghargai. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidik berupaya memahami kondisi sosial dan emosional siswa sebelum mendorong mereka untuk aktif belajar, serta membangun komunikasi yang terbuka agar siswa merasa aman dan dipercaya. Guru pertama menekankan pentingnya membaca situasi emosional siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran, sementara guru kedua menyoroti pentingnya menempatkan diri sebagai pendengar yang menghargai peserta didik. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis menjadi dasar komunikasi interpersonal yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidik tentang komunikasi interpersonal di Sekolah Master Indonesia bersifat adaptif, humanis, dan berorientasi pada hubungan. Komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga membangun kepercayaan, menghadirkan rasa aman, serta menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu,

komunikasi interpersonal menjadi elemen kunci dalam mendukung keterlibatan dan partisipasi belajar peserta didik.

4.2.3 Bentuk Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran

Bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses pembelajaran di Sekolah Master Indonesia menunjukkan karakter yang khas dan berbeda dari praktik komunikasi di sekolah formal pada umumnya. Interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak hanya berlangsung dalam penyampaian materi, tetapi juga hadir dalam berbagai aktivitas yang menumbuhkan kedekatan emosional, rasa aman, serta keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks pendidikan bagi anak dengan latar belakang sosial rentan, komunikasi interpersonal menjadi medium utama untuk menjembatani kebutuhan psikologis peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dua guru, partisipasi belajar peserta didik dipahami sebagai keterlibatan aktif yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah menjelaskan bahwa

“partisipasi belajar adalah bentuk keikutsertaan aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, tidak hanya dari kehadiran fisik, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam merespons materi, mengerjakan tugas, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari proses belajar.”

(Wawancara dengan kepala sekolah Gifar, 2026)

Guru pertama menambahkan bahwa keterlibatan tersebut juga tampak dari kesiediaan peserta didik untuk mencoba mengikuti kegiatan praktik meskipun memiliki keterbatasan, dengan menyatakan bahwa “partisipasi belajar peserta didik adalah keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental... mereka mau mencoba praktik yang diberikan.” Sementara itu, guru kedua menekankan bahwa perubahan dari sikap pasif menuju keberanian merespons merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran, karena tanpa partisipasi aktif proses belajar akan berjalan satu arah dan sulit mengukur perkembangan siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak berdiri sendiri, melainkan terwujud melalui berbagai bentuk partisipasi yang muncul selama kegiatan belajar. Bentuk partisipasi yang paling sering terlihat meliputi keberanian bertanya, memberikan tanggapan, mengikuti diskusi kelompok, serta kesungguhan dalam mengerjakan tugas. Kepala sekolah menegaskan bahwa keterlibatan tersebut juga tampak dari sikap mendengarkan, menghargai pendapat teman, serta kehadiran siswa yang berusaha konsisten mengikuti kegiatan sekolah. Ia juga menekankan pentingnya perkembangan rasa percaya diri bagi siswa dengan latar belakang sosial ekonomi terbatas.

Dari perspektif guru pertama, bentuk komunikasi interpersonal dalam pembelajaran tampak jelas pada dinamika kehadiran dan keterlibatan siswa selama kegiatan praktik. Ia menggambarkan bahwa jumlah kehadiran siswa sering berubah-ubah, namun siswa yang hadir cenderung menunjukkan aktivitas yang cukup tinggi ketika pembelajaran memasuki tahap praktik, meskipun pada awal penyampaian materi mereka masih cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dikaitkan dengan aktivitas konkret lebih mudah mendorong keterlibatan dibandingkan komunikasi yang bersifat satu arah.

Guru kedua melihat bentuk komunikasi interpersonal dari indikator yang lebih sederhana namun bermakna, seperti kesiapan siswa untuk hadir tepat waktu, kesediaan mengikuti pelajaran dengan tenang, serta kemauan mendengarkan penjelasan guru hingga selesai. Dari keterlibatan dasar tersebut kemudian berkembang bentuk partisipasi lain, seperti keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi penjelasan, hingga keterlibatan non-verbal berupa fokus perhatian dan kesediaan mengerjakan tugas tanpa harus terus-menerus diingatkan. Pandangan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak selalu muncul dalam bentuk verbal, tetapi juga tercermin melalui sikap dan respons perilaku peserta didik selama pembelajaran.

Selain pandangan pendidik, pengalaman peserta didik turut memperlihatkan bagaimana komunikasi interpersonal diwujudkan dalam praktik belajar sehari-hari. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa partisipasi belajar tampak dari keberanian bertanya, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi kelompok, serta membantu

teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Ia juga merasakan bahwa respons guru yang terbuka membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan rasa takut untuk berbicara. Sementara itu, siswa lain menunjukkan bahwa partisipasi tidak selalu berbentuk berbicara di depan kelas, tetapi juga dapat berupa kesungguhan mengerjakan tugas, mencatat materi penting, serta membantu teman dalam proses belajar. Kedua pengalaman ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memungkinkan munculnya beragam bentuk keterlibatan sesuai karakter masing-masing peserta didik.

Lebih jauh, komunikasi interpersonal yang intens antara pendidik dan peserta didik terbukti mendorong perubahan sikap belajar secara bertahap. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian berbicara, kepercayaan diri meningkat, serta keterlibatan dalam diskusi dan tugas menjadi lebih aktif. Kepala sekolah menegaskan bahwa perhatian dan penghargaan dari guru membuat siswa merasa nyaman untuk terlibat, sementara para guru melihat kedekatan relasi sebagai faktor yang menumbuhkan semangat hadir di kelas, keberanian bertanya, serta kesungguhan menyelesaikan tugas. Bahkan dari sisi siswa, komunikasi yang hangat membuat mereka tidak lagi takut salah dan lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Secara keseluruhan, bentuk komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran di Sekolah Master Indonesia dapat dipahami sebagai interaksi yang berlangsung melalui berbagai saluran, baik verbal maupun non-verbal, formal maupun informal. Komunikasi tersebut tercermin dalam keberanian bertanya, diskusi kelompok, praktik pembelajaran, perhatian terhadap tugas, hingga perubahan sikap belajar peserta didik. Variasi bentuk partisipasi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan, karakter, serta pengalaman hidup siswa anak jalanan.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan keterlibatan belajar yang menyeluruh. Kehadiran komunikasi yang hangat, responsif, dan menghargai perbedaan individu memungkinkan peserta didik berpartisipasi sesuai kapasitasnya masing-masing.

Kondisi ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal pendidik menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan mampu menjangkau kebutuhan pendidikan anak jalanan secara lebih manusiawi.

4.2.4 Sikap dan Perilaku Pendidik dalam Berkomunikasi

Sikap dan perilaku pendidik dalam berkomunikasi menjadi unsur penting yang menentukan keberhasilan interaksi pembelajaran di Sekolah Master Indonesia. Dalam konteks pendidikan bagi peserta didik dengan latar belakang sosial yang beragam, komunikasi tidak cukup hanya bersifat informatif, tetapi harus menghadirkan dimensi emosional yang menumbuhkan rasa aman, diterima, dan dihargai. Oleh karena itu, sikap komunikatif pendidik berperan langsung dalam membangun kepercayaan sekaligus mendorong keberanian peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, sikap guru dalam berkomunikasi dipersepsikan positif karena bersifat dialogis, ramah, dan tidak menempatkan guru sebagai pihak yang menggurui. Salah satu siswa menyampaikan bahwa “guru-guru di sini komunikasinya enak, mereka nggak cuma ngomong dari atas, tapi lebih kayak ngajak ngobrol, jadi kita berani nanya kalau nggak ngerti.” Sikap sabar juga terlihat ketika siswa melakukan kesalahan, karena guru tetap memberikan penjelasan secara perlahan tanpa menunjukkan kemarahan, sehingga siswa merasa dihargai. Siswa lain menambahkan bahwa gaya komunikasi santai, penggunaan humor ringan, serta upaya guru memahami kesulitan belajar membuat suasana kelas menjadi nyaman dan mendorong keberanian untuk berpartisipasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang hangat mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sekaligus mempererat hubungan guru dan peserta didik.

Lebih lanjut, sikap pendidik yang sabar, terbuka, dan tidak menghakimi terbukti berkontribusi terhadap munculnya rasa aman dalam diri peserta didik. Guru berupaya menunjukkan penerimaan melalui senyuman, penghargaan terhadap setiap jawaban, serta pemberian motivasi ketika siswa mencoba merespons pertanyaan. Pendekatan ini membuat siswa lebih percaya diri untuk berbicara,

mengemukakan pendapat, maupun terlibat dalam diskusi kelompok. Bahkan bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif, konsistensi sikap guru dalam menghargai partisipasi mampu mendorong perubahan menuju keterlibatan yang lebih aktif. Dengan demikian, perilaku komunikatif pendidik berfungsi sebagai stimulus psikologis yang memperkuat motivasi belajar peserta didik.

Selain tercermin dari interaksi di kelas, sikap komunikatif pendidik juga tampak pada respons terhadap permasalahan pribadi peserta didik. Pendidik berusaha mendengarkan terlebih dahulu tanpa memberikan penilaian, menggunakan bahasa yang menenangkan, serta menyesuaikan respons dengan tingkat masalah yang dihadapi siswa. Dalam kasus tertentu, guru bahkan melakukan komunikasi personal di luar jam pelajaran agar peserta didik dapat menyampaikan persoalannya secara lebih terbuka. Pendekatan empatik ini menumbuhkan perasaan aman dan dihargai, yang kemudian memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa serta meningkatkan keberanian mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dari sudut pandang nilai yang melandasi perilaku komunikasi, pendidik menempatkan kemanusiaan, empati, serta sikap saling menghargai sebagai prinsip utama. Kepala sekolah menegaskan bahwa komunikasi dibangun secara humanis, sabar, terbuka, serta menggunakan bahasa sederhana agar peserta didik merasa aman dan dipercaya. Guru pertama menekankan pentingnya memahami kondisi emosional siswa yang dapat berubah-ubah, sehingga pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dan tidak bersifat memaksa. Sementara itu, guru kedua menyoroti pentingnya menempatkan diri sebagai sosok yang mau mendengar, bukan sekadar pengajar, karena penghargaan terhadap peserta didik akan menumbuhkan keberanian untuk terbuka dan aktif belajar. Keseluruhan prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di Sekolah Master berorientasi pada pendekatan relasional yang menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan.

Sikap dan perilaku komunikatif pendidik juga dipengaruhi oleh karakteristik latar belakang peserta didik yang beragam. Banyak siswa datang dengan pengalaman hidup yang kompleks, kondisi keluarga yang kurang stabil, maupun tingkat kepercayaan diri yang rendah. Situasi ini menuntut guru untuk

bersikap lebih sabar, fleksibel, serta peka terhadap kondisi emosional siswa sebelum memulai pembelajaran. Guru sering membangun kedekatan melalui percakapan ringan, mendengarkan keluhan, atau memastikan kesiapan emosional peserta didik. Pendekatan tersebut menjadi langkah awal agar komunikasi dapat berjalan efektif dan partisipasi belajar muncul secara bertahap.

Di sisi lain, komunikasi dua arah menjadi bentuk perilaku komunikatif yang konsisten diterapkan pendidik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang dialog melalui pertanyaan, diskusi, maupun interaksi di luar kelas seperti melalui media komunikasi daring. Praktik ini membuat peserta didik merasa suaranya didengar dan pendapatnya dihargai, sehingga mereka lebih berani bertanya, menjawab, serta berdiskusi. Bagi siswa yang sebelumnya pasif, pengalaman dilibatkan secara langsung dalam komunikasi pembelajaran menjadi faktor penting yang meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan belajar.

Secara keseluruhan, sikap dan perilaku pendidik dalam berkomunikasi di Sekolah Master Indonesia menunjukkan karakter humanis, empatik, terbuka, serta dialogis. Sikap tersebut tercermin melalui kesabaran dalam menjelaskan, penghargaan terhadap pendapat siswa, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta kesediaan membangun hubungan personal di luar konteks akademik. Kombinasi perilaku ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, memperkuat hubungan emosional guru-siswa, serta mendorong keberanian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kualitas sikap komunikatif pendidik menjadi faktor kunci dalam membangun proses pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi anak-anak di Sekolah Master Indonesia.

4.2.5 Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar

Meskipun komunikasi interpersonal di Sekolah Master Indonesia telah diterapkan secara humanis dan personal, proses pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan komunikasi ini muncul sebagai konsekuensi dari latar belakang sosial, ekonomi, serta pengalaman hidup peserta didik yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dua guru, dan peserta didik, hambatan komunikasi interpersonal tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis dan situasional, yang secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran dan partisipasi belajar siswa.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi pendidik adalah kondisi psikologis dan emosional peserta didik yang tidak stabil. Kepala sekolah menjelaskan bahwa banyak siswa datang ke sekolah dengan membawa beban permasalahan pribadi, keluarga, maupun lingkungan sosial, sehingga kondisi emosional mereka sering kali memengaruhi kesiapan untuk berkomunikasi dan belajar. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“anak-anak datang ke sekolah itu membawa banyak cerita, kadang ada yang lagi ada masalah di rumah, ekonomi, atau lingkungan, sehingga ketika di kelas mereka belum siap secara mental untuk menerima pelajaran.”* (Wawancara dengan kepala sekolah Gifar, 2026). Kondisi tersebut membuat komunikasi interpersonal tidak selalu dapat berjalan lancar sejak awal pembelajaran, karena guru perlu terlebih dahulu memahami keadaan emosional peserta didik sebelum masuk ke materi.

Guru pertama juga menguatkan hal tersebut dengan menyampaikan bahwa suasana hati peserta didik sangat memengaruhi respons mereka dalam berkomunikasi. Ia menyatakan, *“kadang anak-anak itu datang dengan mood yang berbeda-beda, ada yang langsung aktif, tapi ada juga yang diam dan sulit diajak komunikasi karena sedang ada masalah.”* (Wawancara dengan Guru Ade, 2026). Hambatan ini menuntut guru untuk bersikap lebih sabar dan tidak memaksakan interaksi, karena pendekatan yang terlalu langsung justru dapat membuat peserta didik semakin tertutup.

Selain faktor emosional, hambatan komunikasi interpersonal juga muncul dari latar belakang pendidikan dan kemampuan akademik peserta didik yang beragam. Guru kedua menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan memahami materi sering kali membuat komunikasi tidak berjalan seimbang. Ia mengungkapkan, *“ada anak yang cepat menangkap, tapi ada juga yang harus dijelaskan pelan-pelan, bahkan diulang beberapa kali, jadi komunikasi harus disesuaikan satu per satu.”* (Wawancara dengan guru Zaky, 2026). Kondisi ini

membuat pendidik harus menyesuaikan gaya bahasa, tempo berbicara, serta cara penyampaian pesan agar dapat dipahami oleh seluruh peserta didik. Jika penyesuaian tidak dilakukan dengan tepat, komunikasi cenderung tidak efektif dan peserta didik menjadi pasif.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan rasa kurang percaya diri dan pengalaman negatif peserta didik di masa lalu. Beberapa siswa memiliki pengalaman pernah dimarahi, diremehkan, atau tidak didengarkan di lingkungan sebelumnya, sehingga mereka cenderung menutup diri dalam berkomunikasi. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa *“awalnya saya malu dan takut salah kalau mau ngomong, soalnya dulu sering dibilang salah terus.”* (**Wawancara dengan siswa Rifka, 2026**). Siswa lain juga menyampaikan bahwa pada awal mengikuti pembelajaran, ia lebih memilih diam karena merasa tidak yakin dengan jawabannya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal tidak selalu tampak secara langsung, tetapi tersimpan dalam sikap dan respons peserta didik yang pasif.

Kepala sekolah menambahkan bahwa hambatan komunikasi juga dipengaruhi oleh kebiasaan hidup peserta didik yang sebelumnya jauh dari lingkungan pendidikan formal. Ia menyatakan bahwa *“banyak anak-anak yang sebelumnya tidak terbiasa dengan aturan sekolah, sehingga untuk berkomunikasi secara tertib dan fokus itu butuh proses.”* (**Wawancara dengan kepala sekolah Gifar, 2026**). Kebiasaan tersebut membuat pendidik harus bekerja lebih keras dalam membangun pola komunikasi yang kondusif dan konsisten, tanpa membuat peserta didik merasa ditekan atau disalahkan.

Selain faktor internal peserta didik, hambatan komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan kondisi kelas. Guru pertama menjelaskan bahwa jumlah peserta didik yang hadir tidak selalu stabil, sehingga komunikasi yang sudah terbangun dengan baik kadang harus diulang dari awal ketika siswa berganti atau tidak hadir secara rutin. Ia menyampaikan, *“kadang anak-anak yang biasanya aktif nggak datang, jadi kita harus bangun komunikasi lagi dari awal dengan yang hadir.”* (**Wawancara dengan Guru Ade, 2026**). Hal ini

membuat proses komunikasi interpersonal membutuhkan waktu yang lebih panjang dan tidak bisa disamakan dengan ritme sekolah formal.

Guru kedua juga menyoroti hambatan berupa perbedaan karakter peserta didik yang sangat beragam. Ia menyatakan, “*ada anak yang kalau diajak ngobrol langsung nyambung, tapi ada juga yang butuh waktu lama baru mau terbuka.*” (*Wawancara dengan guru Zaky, 2026*). Perbedaan karakter ini membuat pendidik tidak dapat menggunakan satu pendekatan komunikasi yang sama untuk semua siswa, sehingga diperlukan kesabaran dan kepekaan tinggi dalam membaca situasi kelas.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal di Sekolah Master Indonesia meliputi kondisi emosional peserta didik yang tidak stabil, perbedaan kemampuan akademik, rendahnya rasa percaya diri, pengalaman hidup negatif, kebiasaan belajar yang belum terbentuk, serta keterbatasan situasional dalam pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun menjadi bagian dari dinamika pendidikan anak jalanan yang membutuhkan pendekatan komunikasi yang fleksibel, sabar, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Dengan memahami berbagai hambatan tersebut, pendidik di Sekolah Master Indonesia tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang berusaha membangun komunikasi interpersonal secara bertahap. Kesadaran terhadap hambatan komunikasi ini menjadi landasan penting dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, yang selanjutnya akan dibahas pada bagian upaya pendidik dalam mengatasi hambatan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran.

4.2.6 Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Berbagai hambatan komunikasi interpersonal yang muncul dalam proses pembelajaran di Sekolah Master Indonesia mendorong pendidik untuk melakukan beragam upaya penyesuaian. Upaya tersebut tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dua guru, dan

peserta didik, upaya mengatasi hambatan komunikasi interpersonal dilakukan melalui pendekatan personal, penguatan relasi emosional, fleksibilitas dalam pembelajaran, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman.

Salah satu upaya utama yang dilakukan pendidik adalah membangun pendekatan personal kepada peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidik tidak dapat langsung memaksakan komunikasi akademik tanpa memahami kondisi siswa terlebih dahulu. Ia menyampaikan bahwa *“kalau anak-anak terlihat belum siap, guru biasanya tidak langsung masuk ke materi, tapi mengajak ngobrol dulu, memastikan kondisi mereka baik atau tidak.”* (**Wawancara dengan kepala sekolah Gifar, 2026**). Pendekatan ini dilakukan agar peserta didik merasa diperhatikan secara personal sehingga lebih terbuka dalam berkomunikasi. Kepala sekolah juga menekankan bahwa komunikasi interpersonal sering kali menjadi langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Guru pertama menguatkan pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa pendekatan personal dilakukan melalui interaksi informal, seperti berbincang santai atau bercanda ringan sebelum pembelajaran dimulai. Ia menyatakan, *“biasanya saya ajak ngobrol dulu, nanya kabar, atau bahas hal-hal ringan supaya mereka lebih rileks dan mau terbuka.”* (**Wawancara dengan guru Ade, 2026**). Upaya ini dinilai efektif untuk mengurangi jarak antara guru dan peserta didik serta menumbuhkan rasa aman dalam berkomunikasi.

Upaya lain yang dilakukan pendidik adalah menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi emosional dan kemampuan peserta didik. Guru kedua menjelaskan bahwa guru tidak bisa menggunakan satu cara komunikasi yang sama untuk semua siswa. Ia menyampaikan, *“cara ngomong ke anak yang satu dengan yang lain beda, ada yang harus pelan-pelan, ada juga yang bisa diajak diskusi langsung.”* (**Wawancara dengan guru Zaky, 2026**). Penyesuaian ini dilakukan agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan tekanan psikologis bagi peserta didik.

Selain itu, pendidik juga berupaya mengatasi hambatan komunikasi dengan menciptakan suasana kelas yang tidak menghakimi. Guru pertama menegaskan bahwa kesalahan siswa tidak langsung dikritik secara keras, melainkan dijadikan

bahan pembelajaran. Ia menyatakan, *“kalau anak salah, saya usahakan nggak langsung nyalahin, tapi diarahkan pelan-pelan supaya mereka nggak takut buat ngomong lagi.”* (**Wawancara dengan guru Ade, 2026**). Sikap ini bertujuan untuk menumbuhkan keberanian peserta didik dalam berpartisipasi tanpa rasa takut disalahkan.

Dari sudut pandang peserta didik, upaya pendidik dalam membangun komunikasi interpersonal dirasakan melalui sikap guru yang sabar dan mau mendengarkan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa *“guru di sini mau dengerin cerita kita, jadi kita nggak sungkan buat ngomong atau nanya kalau nggak ngerti.”* (**Wawancara dengan siswa Rifka, 2026**). Siswa lain juga mengungkapkan bahwa guru sering memberikan motivasi ketika mereka merasa malas atau tidak percaya diri, sehingga perlahan muncul keberanian untuk terlibat dalam pembelajaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa upaya pendidik dalam mengatasi hambatan komunikasi tidak hanya berdampak pada proses belajar, tetapi juga pada kondisi psikologis peserta didik.

Upaya berikutnya yang dilakukan pendidik adalah menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan komunikatif. Guru kedua menjelaskan bahwa pembelajaran tidak selalu dilakukan secara ceramah, tetapi juga melalui diskusi, praktik, dan kerja kelompok. Ia menyatakan, *“kalau hanya ceramah, anak-anak cepat bosan, jadi komunikasi lewat praktik atau diskusi lebih bikin mereka aktif.”* (**Wawancara dengan guru Zaky, 2026**). Metode ini membantu mengurangi hambatan komunikasi karena peserta didik tidak hanya dituntut berbicara secara verbal, tetapi juga dapat mengekspresikan pemahaman melalui aktivitas.

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa upaya mengatasi hambatan komunikasi dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang humanis dan inklusif. Ia menyatakan bahwa *“nilai kemanusiaan, empati, dan saling menghargai selalu ditekankan kepada guru agar komunikasi dengan siswa tetap terjaga.”* (**Wawancara dengan kepala sekolah Gifar, 2026**) Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam setiap interaksi pendidik dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya pendidik dalam mengatasi hambatan komunikasi interpersonal di Sekolah Master Indonesia dilakukan melalui pendekatan personal, penyesuaian gaya komunikasi, penciptaan suasana belajar yang aman, penggunaan metode pembelajaran variatif, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Upaya-upaya tersebut tidak hanya membantu mengurangi hambatan komunikasi, tetapi juga memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik serta mendorong partisipasi belajar yang lebih aktif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai proses relasional yang terus dibangun demi keberhasilan pembelajaran anak jalanan.

4.2.7 Upaya Pendidik dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi

Komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pendidik di Sekolah Master Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap partisipasi belajar peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada perubahan sikap, motivasi, serta kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dua guru, dan peserta didik, komunikasi interpersonal yang hangat, personal, dan humanis terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara bertahap. Kepala sekolah menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun secara konsisten berdampak langsung pada perubahan sikap belajar siswa.

Ia menyatakan bahwa *“ketika komunikasi antara guru dan siswa sudah terjalin dengan baik, anak-anak jadi lebih percaya sama gurunya, lebih terbuka, dan akhirnya mau ikut terlibat dalam pembelajaran.”* (**Wawancara dengan kepala sekolah Gifar, 2026**) Menurutnya, rasa percaya yang muncul dari komunikasi interpersonal menjadi modal awal bagi peserta didik untuk berani hadir, mendengarkan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa rasa terpaksa.

Guru pertama juga mengamati adanya perubahan yang cukup jelas pada partisipasi belajar peserta didik setelah komunikasi interpersonal dibangun secara intens. Ia menyampaikan bahwa *“anak-anak yang awalnya diam dan susah diajak bicara, lama-lama mulai berani bertanya dan ikut diskusi kalau komunikasinya sudah dekat.”* (**Wawancara dengan guru Ade, 2026**) Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan proses pembelajaran, terutama bagi siswa yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri.

Dampak komunikasi interpersonal juga terlihat pada meningkatnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Guru kedua menjelaskan bahwa komunikasi yang tidak menghakimi membuat siswa merasa aman untuk berbicara. Ia menyatakan, *“kalau anak merasa nggak dihakimi, mereka jadi lebih berani ngomong, meskipun jawabannya belum tentu benar.”* (**Wawancara dengan**

guru Zaky, 2026) Kondisi ini mendorong munculnya interaksi dua arah dalam pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga subjek aktif dalam proses belajar.

Dari sisi peserta didik, dampak komunikasi interpersonal dirasakan melalui meningkatnya kenyamanan dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa *“kalau gurunya enak diajak ngobrol, kita jadi nggak malas masuk kelas dan berani nanya kalau nggak ngerti.”* (**Wawancara dengan siswa Ihsan, 2026**) Siswa lain juga menyampaikan bahwa komunikasi guru yang sabar dan mau mendengarkan membuatnya merasa dihargai, sehingga lebih semangat untuk mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar peserta didik.

Selain meningkatkan keaktifan verbal, komunikasi interpersonal juga berdampak pada partisipasi non-verbal peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa dampak positif komunikasi terlihat dari perubahan sikap siswa, seperti kehadiran yang lebih rutin, perhatian yang lebih fokus, serta kesediaan mengikuti aturan kelas. Ia menyampaikan bahwa *“anak-anak yang sudah merasa nyaman biasanya lebih tertib, mau mendengarkan, dan tidak lagi menghindari kegiatan belajar.”* (**Wawancara dengan kepala sekolah Gifar, 2026**) Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap dan perilaku belajar.

Guru pertama menambahkan bahwa komunikasi interpersonal juga berdampak pada keterlibatan peserta didik dalam kegiatan praktik dan kerja kelompok. Ia menyatakan, *“kalau sudah dekat secara komunikasi, mereka lebih kompak kalau kerja kelompok dan mau saling bantu.”* (**Wawancara dengan guru ade, 2026**) Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya membangun hubungan guru dan siswa, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, guru kedua menekankan bahwa komunikasi interpersonal membantu peserta didik mengatasi rasa takut gagal dan rendah diri. Ia menyampaikan bahwa *“anak-anak jadi lebih berani mencoba, walaupun salah,*

karena mereka tahu gurunya nggak akan marah.” Dampak ini sangat penting dalam konteks pendidikan anak jalanan, di mana banyak peserta didik memiliki pengalaman kegagalan dan penolakan di masa lalu. Komunikasi interpersonal yang suportif membantu mereka membangun kembali kepercayaan diri dalam belajar.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pendidik di Sekolah Master Indonesia memberikan dampak positif terhadap partisipasi belajar peserta didik, baik secara verbal maupun non-verbal. Dampak tersebut meliputi meningkatnya keberanian bertanya dan berpendapat, motivasi belajar yang lebih tinggi, keterlibatan dalam diskusi dan praktik, serta perubahan sikap belajar yang lebih positif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai faktor kunci dalam membangun partisipasi belajar yang berkelanjutan bagi peserta didik dengan latar belakang sosial yang beragam.

4.3 Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari temuan penelitian dengan menghubungkannya pada konsep komunikasi interpersonal dan partisipasi belajar peserta didik. Hasil yang telah diperoleh tidak hanya dipaparkan apa adanya, tetapi dipahami lebih dalam sesuai dengan kondisi nyata pendidikan anak jalanan di Sekolah Master Indonesia, sehingga terlihat hubungan antara cara pendidik berkomunikasi dengan keterlibatan belajar peserta didik. Melalui penjelasan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh tentang bagaimana komunikasi interpersonal dapat membantu menciptakan suasana belajar yang manusiawi, mendukung keaktifan peserta didik, serta memperkuat proses pembelajaran secara berkelanjutan.

4.3.1 Komunikasi Interpesonal Pendidik dalam Konteks Pendidikan Anak Jalanan

Komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan, terutama pada lingkungan belajar yang

dihadapkan pada keragaman latar belakang sosial seperti pendidikan anak jalanan. Dalam konteks pendidikan formal yang melayani kelompok rentan, komunikasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, melainkan sebagai proses relasional yang membangun kepercayaan, rasa aman, serta keterhubungan emosional antara guru dan peserta didik. Relasi interpersonal yang hangat menjadi prasyarat terbentuknya keterlibatan belajar, karena banyak anak dengan pengalaman hidup di ruang jalan memiliki hambatan psikologis, rasa tidak percaya terhadap otoritas, serta pengalaman pendidikan yang tidak stabil. Oleh sebab itu, kualitas komunikasi interpersonal pendidik berperan strategis dalam membuka akses partisipasi belajar yang bermakna.

Secara konseptual, komunikasi interpersonal dalam pendidikan menekankan adanya interaksi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna, pemahaman bersama, serta pembentukan hubungan sosial yang suportif. Dimensi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi unsur utama yang menentukan efektivitas komunikasi tersebut. Dalam pendidikan anak jalanan, kelima dimensi ini tidak hanya berfungsi meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga membantu proses pemulihan psikososial peserta didik. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan penuh tekanan cenderung membutuhkan pendekatan yang tidak menghakimi serta memberikan ruang aman untuk mengekspresikan diri. Ketika komunikasi interpersonal mampu menghadirkan rasa diterima, maka proses belajar menjadi lebih memungkinkan untuk terjadi secara bertahap.

Konteks pendidikan anak jalanan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Peserta didik tidak hanya membawa kebutuhan akademik, tetapi juga persoalan ekonomi, relasi keluarga yang rapuh, pengalaman marginalisasi sosial, serta dinamika emosional yang kompleks. Kondisi tersebut menuntut pendidik untuk mengembangkan sensitivitas komunikasi yang tinggi. Pendidik tidak cukup berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai figur pendamping yang memahami kondisi personal siswa. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam konteks ini bersifat adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan individual. Pendekatan yang terlalu

formal justru berpotensi menciptakan jarak psikologis yang menghambat keterlibatan belajar.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, keterhubungan emosional antara guru dan siswa berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Teori hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa individu akan lebih mudah mencapai aktualisasi diri apabila kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta penghargaan telah terpenuhi. Bagi anak jalanan, kebutuhan-kebutuhan tersebut sering kali belum terpenuhi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal pendidik berfungsi sebagai medium pemenuhan kebutuhan psikologis yang mendukung kesiapan belajar. Ketika peserta didik merasa aman secara emosional, dihargai keberadaannya, dan dipercaya kemampuannya, motivasi intrinsik untuk belajar cenderung meningkat secara alami.

Lebih jauh, komunikasi interpersonal yang efektif juga berperan dalam membentuk identitas diri peserta didik sebagai individu yang mampu berkembang. Anak jalanan kerap mengalami stigma sosial yang menempatkan mereka pada posisi marginal. Melalui interaksi yang menghargai kesetaraan, pendidik membantu membangun persepsi diri positif pada peserta didik. Proses ini penting karena konsep diri berhubungan langsung dengan keberanian berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa yang merasa dirinya bernilai akan lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam aktivitas akademik. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal tidak hanya berdampak pada suasana kelas, tetapi juga pada konstruksi psikologis peserta didik.

Di sisi lain, komunikasi interpersonal dalam pendidikan anak jalanan juga menuntut konsistensi sikap pendidik. Kepercayaan tidak terbentuk melalui interaksi sesaat, melainkan melalui hubungan berkelanjutan yang menunjukkan kepedulian nyata. Kehadiran guru yang responsif, mampu mendengarkan secara aktif, serta memberikan umpan balik positif menjadi faktor penting dalam menjaga keterikatan belajar. Konsistensi ini menciptakan lingkungan belajar yang stabil, sesuatu yang sering kali tidak dimiliki anak jalanan dalam kehidupan sosialnya. Stabilitas relasi pendidikan kemudian menjadi ruang aman bagi perkembangan akademik maupun emosional.

Aspek penting lainnya adalah penggunaan pendekatan komunikasi yang dialogis. Pendidikan yang dialogis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek penerima pengetahuan. Dalam konteks anak jalanan, pendekatan ini relevan karena memberi ruang partisipasi yang setara serta mengakui pengalaman hidup peserta didik sebagai bagian dari proses belajar. Dialog memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, refleksi, serta pembentukan makna bersama. Melalui proses tersebut, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan siswa.

Komunikasi interpersonal juga berkaitan dengan strategi pedagogis yang humanis. Pendekatan humanis menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berekspresi, serta perkembangan potensi individu. Dalam pendidikan anak jalanan, strategi ini membantu mengurangi tekanan psikologis yang dapat menghambat belajar. Suasana kelas yang hangat dan tidak mengintimidasi mendorong siswa untuk hadir secara utuh, baik secara kognitif maupun emosional. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi jembatan antara kebutuhan kemanusiaan peserta didik dan tujuan pendidikan formal.

Selain itu, keberhasilan komunikasi interpersonal tidak terlepas dari konteks kelembagaan sekolah. Lingkungan sekolah yang inklusif, nilai kemanusiaan yang kuat, serta budaya kepedulian sosial mendukung terbentuknya relasi pendidikan yang positif. Ketika institusi pendidikan menempatkan hubungan manusiawi sebagai prioritas, maka praktik komunikasi interpersonal pendidik akan berjalan lebih konsisten. Budaya lembaga yang demikian memperkuat peran pendidikan sebagai ruang pemberdayaan bagi kelompok marjinal.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal pendidik dalam konteks pendidikan anak jalanan memiliki fungsi yang melampaui penyampaian materi akademik. Komunikasi menjadi sarana membangun kepercayaan, memenuhi kebutuhan psikologis, membentuk konsep diri positif, serta membuka ruang partisipasi belajar. Tanpa komunikasi yang humanis dan adaptif, proses pendidikan berisiko kehilangan makna bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang rentan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi interpersonal pendidik

merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Dengan memahami peran fundamental komunikasi interpersonal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan anak jalanan sangat bergantung pada kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan yang didasarkan pada empati, penghargaan, dan kesetaraan memungkinkan proses belajar berlangsung secara lebih bermakna. Dalam kerangka ini, komunikasi interpersonal bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan inti dari praktik pendidikan yang memanusiakan manusia serta membuka peluang transformasi sosial melalui pembelajaran.

4.3.2 Peran Komunikasi Interpersonal dalam Mendorong Partisipasi Belajar

Partisipasi belajar peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan, terutama pada lingkungan pendidikan yang melayani kelompok rentan seperti anak jalanan. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik di ruang kelas, tetapi mencakup keterlibatan mental, emosional, dan sosial dalam seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal pendidik memiliki posisi strategis karena menjadi medium utama yang menghubungkan kebutuhan psikologis peserta didik dengan tuntutan akademik yang harus mereka jalani.

Secara konseptual, komunikasi interpersonal yang efektif mampu menciptakan hubungan timbal balik yang dilandasi rasa percaya, keterbukaan, dan penerimaan. Hubungan semacam ini berkontribusi langsung terhadap munculnya keberanian peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung secara dialogis, peserta didik tidak lagi menempatkan diri sebagai pihak pasif, melainkan sebagai bagian aktif dalam proses belajar. Kondisi tersebut menjadi dasar tumbuhnya partisipasi yang bersifat sukarela, bukan karena tekanan atau kewajiban semata.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, keterlibatan belajar berkaitan erat dengan motivasi intrinsik peserta didik. Komunikasi interpersonal yang hangat dan suportif berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar berupa rasa aman, penerimaan

sosial, serta penghargaan diri. Pemenuhan kebutuhan tersebut mendorong munculnya motivasi internal untuk belajar, yang kemudian tercermin melalui peningkatan perhatian, keaktifan bertanya, keterlibatan dalam diskusi, serta kesungguhan menyelesaikan tugas. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya memengaruhi suasana kelas, tetapi juga berkontribusi terhadap proses internal peserta didik dalam membangun kemauan belajar.

Peran komunikasi interpersonal semakin signifikan ketika dikaitkan dengan karakteristik anak jalanan yang sering mengalami ketidakstabilan lingkungan sosial. Pengalaman hidup yang keras dapat membentuk sikap defensif, rendah diri, atau ketidakpercayaan terhadap otoritas. Dalam situasi seperti ini, pendekatan komunikasi yang bersifat otoriter justru berpotensi memperkuat jarak relasional dan menurunkan keterlibatan belajar. Sebaliknya, komunikasi yang menekankan empati, kesetaraan, dan penghargaan mampu membuka ruang dialog yang membuat peserta didik merasa diakui keberadaannya. Perasaan diakui inilah yang menjadi titik awal keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Selain mendorong keberanian berinteraksi, komunikasi interpersonal juga berfungsi membangun makna belajar bagi peserta didik. Melalui percakapan yang personal dan kontekstual, pendidik dapat membantu peserta didik memahami relevansi pendidikan dengan kehidupan mereka. Ketika peserta didik melihat bahwa pembelajaran memiliki hubungan dengan masa depan dan pengalaman nyata, partisipasi belajar cenderung meningkat secara alami. Proses ini menunjukkan bahwa partisipasi bukan hanya persoalan metode mengajar, tetapi juga kualitas relasi yang terbangun melalui komunikasi interpersonal.

Di sisi lain, komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan iklim kelas yang partisipatif. Iklim yang ditandai oleh keterbukaan, rasa saling menghargai, dan kesempatan yang setara untuk berbicara memungkinkan setiap peserta didik mengekspresikan gagasan tanpa rasa takut. Lingkungan belajar yang aman secara psikologis terbukti mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam, karena peserta didik berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mencoba memahami materi secara aktif. Dengan demikian, komunikasi

interpersonal berfungsi sebagai prasyarat terbentuknya budaya belajar yang kolaboratif.

Peran lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan komunikasi interpersonal dalam mempertahankan konsistensi partisipasi belajar. Pada pendidikan anak jalanan, kehadiran dan keterlibatan belajar sering kali dipengaruhi faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, pekerjaan informal, maupun tekanan lingkungan sosial. Interaksi yang dibangun secara berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik dapat memperkuat keterikatan emosional terhadap sekolah. Keterikatan tersebut berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu peserta didik tetap terhubung dengan proses pendidikan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal memungkinkan pendidik mengidentifikasi kebutuhan belajar secara individual. Setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan, gaya belajar, dan pengalaman yang berbeda. Melalui interaksi yang intens dan reflektif, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sehingga lebih relevan dan mudah dipahami. Penyesuaian ini berdampak pada meningkatnya rasa mampu dalam diri peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat partisipasi belajar. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal menjadi sarana diferensiasi pedagogis yang mendukung keterlibatan semua peserta didik tanpa terkecuali.

Dalam kerangka pendidikan inklusif, partisipasi belajar tidak hanya diukur dari keaktifan verbal, tetapi juga dari keterlibatan nonverbal seperti perhatian, kesungguhan, serta usaha memahami materi. Komunikasi interpersonal yang sensitif terhadap keragaman ekspresi partisipasi memungkinkan pendidik menghargai setiap bentuk keterlibatan tersebut. Pengakuan terhadap berbagai bentuk partisipasi ini penting agar peserta didik tidak merasa gagal hanya karena tidak menampilkan keaktifan secara verbal. Dengan demikian, komunikasi interpersonal membantu membangun definisi partisipasi yang lebih inklusif dan manusiawi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pendidik memiliki peran multidimensional dalam mendorong partisipasi belajar anak jalanan. Peran tersebut mencakup pembangunan kepercayaan, pemenuhan kebutuhan psikologis, pembentukan makna belajar, penciptaan iklim kelas yang aman, pemeliharaan keterikatan terhadap sekolah, serta penyesuaian pendekatan pembelajaran secara individual. Seluruh dimensi ini bekerja secara terpadu dalam membentuk keterlibatan belajar yang berkelanjutan.

Dengan demikian, keberhasilan meningkatkan partisipasi belajar dalam pendidikan anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari kualitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Semakin humanis, empatik, dan dialogis komunikasi yang dibangun, semakin besar peluang tumbuhnya keterlibatan belajar yang aktif dan bermakna. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar pelengkap proses pendidikan, melainkan inti dari praktik pendidikan yang inklusif dan transformatif.

4.3.3 Hambatan dan Upaya Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran

Pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran pada pendidikan yang melayani anak jalanan tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersumber dari kondisi peserta didik, lingkungan sosial, maupun keterbatasan sistem pendidikan itu sendiri. Hambatan tersebut merupakan konsekuensi logis dari kompleksitas latar belakang kehidupan anak jalanan yang berbeda dari peserta didik pada sekolah formal umumnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk hambatan sekaligus upaya penanganannya menjadi bagian penting dalam melihat efektivitas komunikasi interpersonal pendidik.

Salah satu hambatan utama berkaitan dengan kondisi psikologis peserta didik yang cenderung tidak stabil. Pengalaman hidup dalam tekanan ekonomi, konflik keluarga, maupun lingkungan sosial yang keras dapat membentuk sikap defensif, rendah percaya diri, serta kesulitan mempercayai figur otoritas. Situasi ini menyebabkan sebagian peserta didik menunjukkan kecenderungan menarik diri, pasif dalam interaksi, atau bahkan menolak keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, kondisi tersebut

menghambat terbentuknya keterbukaan dan kepercayaan yang menjadi prasyarat hubungan edukatif yang efektif.

Selain faktor psikologis, hambatan juga muncul dari ketidakkonsistenan kehadiran peserta didik. Tuntutan untuk bekerja membantu ekonomi keluarga, mobilitas tempat tinggal, serta pengaruh lingkungan pergaulan membuat keterlibatan belajar tidak selalu berlangsung secara berkelanjutan. Ketidakhadiran yang tinggi tidak hanya menghambat pemahaman materi, tetapi juga mengganggu kesinambungan hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Hubungan yang seharusnya dibangun secara bertahap menjadi terputus, sehingga proses pembentukan kepercayaan membutuhkan waktu yang lebih panjang.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keberagaman karakter dan pengalaman hidup peserta didik. Perbedaan tingkat kesiapan belajar, pola komunikasi, serta pengalaman traumatis menuntut pendekatan yang sangat adaptif. Pendidik dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan kebutuhan individual dengan tuntutan pembelajaran kelas secara keseluruhan. Tanpa kemampuan adaptasi komunikasi yang memadai, interaksi berpotensi menjadi tidak efektif dan justru memperlebar jarak emosional antara pendidik dan peserta didik.

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya pendidikan juga dapat memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal. Lingkungan belajar yang sederhana, keterbatasan waktu pendampingan, serta beban peran pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendampingi secara sosial-emosional menuntut energi dan komitmen yang tinggi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan emosional pada pendidik, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi konsistensi komunikasi interpersonal dalam pembelajaran.

Meskipun berbagai hambatan tersebut cukup kompleks, komunikasi interpersonal tetap dapat dikembangkan melalui sejumlah upaya strategis. Upaya pertama berkaitan dengan penerapan pendekatan komunikasi yang empatik dan non-judgmental. Sikap menerima tanpa menghakimi memungkinkan peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan diri, sehingga perlahan membangun kepercayaan terhadap pendidik. Kepercayaan ini menjadi fondasi penting dalam mengurangi sikap defensif serta meningkatkan keterbukaan dalam proses belajar.

Upaya berikutnya adalah membangun hubungan interpersonal secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam konteks anak jalanan, kedekatan emosional tidak dapat tercipta secara instan, melainkan melalui interaksi yang konsisten, perhatian personal, serta kehadiran pendidik yang dapat diandalkan. Konsistensi ini membantu peserta didik merasakan stabilitas relasional yang mungkin tidak mereka peroleh di lingkungan lain. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai ruang aman yang mendukung keterikatan terhadap proses pendidikan.

Penyesuaian metode komunikasi juga menjadi langkah penting dalam mengatasi hambatan keberagaman karakter peserta didik. Pendidik perlu menggunakan bahasa yang sederhana, pendekatan dialogis, serta aktivitas kolaboratif yang memungkinkan interaksi berlangsung secara alami. Fleksibilitas dalam gaya komunikasi membantu menjembatani perbedaan latar belakang dan meningkatkan keterlibatan belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran.

Selain itu, penguatan iklim belajar yang suportif turut menjadi bagian dari upaya mengatasi hambatan komunikasi interpersonal. Lingkungan yang menghargai setiap bentuk partisipasi, memberikan ruang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, serta menumbuhkan rasa saling menghormati dapat mengurangi kecemasan peserta didik. Ketika tekanan psikologis menurun, interaksi interpersonal menjadi lebih terbuka dan partisipasi belajar meningkat secara bertahap.

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah refleksi dan pengembangan kapasitas pendidik. Mengingat kompleksitas peran yang dijalankan, pendidik memerlukan ruang pembelajaran berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi komunikasi interpersonal, pengelolaan emosi, serta pemahaman terhadap dinamika psikososial peserta didik. Penguatan kapasitas ini tidak hanya berdampak pada kualitas interaksi, tetapi juga menjaga keberlanjutan praktik pendidikan yang humanis.

Berdasarkan uraian tersebut, hambatan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran anak jalanan bersifat multidimensional, meliputi aspek psikologis

peserta didik, kondisi sosial-ekonomi, keberagaman karakter, serta keterbatasan sistem pendidikan. Namun demikian, melalui pendekatan empatik, hubungan yang konsisten, penyesuaian metode komunikasi, penciptaan iklim belajar suportif, serta penguatan kapasitas pendidik, hambatan tersebut dapat dikelola secara konstruktif.

Dengan demikian, efektivitas komunikasi interpersonal dalam pendidikan anak jalanan tidak ditentukan oleh ketiadaan hambatan, melainkan oleh kemampuan pendidik merespons hambatan tersebut secara reflektif dan humanis. Upaya yang berkelanjutan dalam membangun hubungan interpersonal yang bermakna menjadi kunci utama dalam menjaga keterlibatan belajar serta menghadirkan proses pendidikan yang inklusif dan transformatif.